

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang hidup di daerah pesisir pantai dengan mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam yang dihasilkan oleh laut serta pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Karakter masyarakat pesisir terkenal dengan cara bertahan hidup yang keras karena disebabkan oleh faktor letak geografisnya, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas dan kerjasama antar nelayan yang kuat.

Masyarakat pesisir biasanya memiliki anggapan bahwa laut adalah kawasan yang memiliki misteri. Segala keberuntungan dan ketidakberuntungan dalam mencari ikan, cuaca baik dan buruk dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kondisi laut dapat dianggap sebagai anugerah dan juga musibah. Budaya memberikan sesajen sebagai ungkapan rasa syukur juga masih menjadi tradisi di beberapa kawasan pesisir pantai. Di Pantai Pangandaran sendiri terdapat sebuah tradisi yang biasa disebut dengan hajat laut yang merupakan tradisi tahunan sebagai bentuk rasa syukur para nelayan atas rezeki yang telah didapatkan.

Searah dengan visi misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, yakni “Mewujudkan Pangandaran sebagai daerah tujuan wisata dunia yang berbasis lingkungan, alam dan budaya”, pada kenyataannya Pantai Pangandaran menjadi salah satu destinasi wisata pilihan banyak orang ketika musim liburan. Setiap tahunnya banyak dari wisatawan lokal maupun mancanegara yang mengunjungi Pantai Pangandaran. Kedatangan turis asing ini membawa

budaya barat yang bertolak belakang dengan norma yang berlaku. Hal ini dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku dan budaya masyarakat sekitar. (Dispar.pangandarankab.go.id)

Pada era globalisasi ini, tantangan dalam kehidupan semakin berat serta maraknya budaya modernisasi memiliki pengaruh positif dan negatif bagi masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang diakibatkan oleh budaya yang masuk dari luar maka diperlukan suatu komponen yang mampu menjadi penyaring budaya-budaya tersebut. Dalam hal ini pemahaman dan ajaran agama islam menjadi hal yang mampu dijadikan benteng dan penyaring bagi masyarakat agar tidak keluar dari norma atau aturan yang mampu merusak citra bangsa. Namun, kesadaran beragama masyarakat pesisir masih menjadi hal yang terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang ada.

Pemahaman keagamaan bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai agama yang berupa perintah dan larangan yang sesuai dengan syariat islam serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan merupakan cermin dari pemahaman ilmu seseorang terhadap agamanya.

Pada hakikatnya seluruh manusia secara fitrah mempunyai potensi untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan karena agama yang mengajarkan tentang konsepsi ketuhanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Agama dapat mempersatukan perbedaan suku bangsa, bahasa dan negara. Orang-orang yang beragama mereka lebih dekat satu sama lain dan mampu

saling memberikan manfaat, nasehat dan kasih sayang seperti yang telah diajarkan oleh agama.

Penyuluh agama hadir ditengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan ajaran agama serta menjadi salah satu solusi atas permasalahan beragama masyarakat. Penyuluh agama membantu proses bagi masyarakat yang ingin belajar tentang nilai-nilai islam dan haus akan kebutuhan rohani karena Allah Swt memerintahkan bahwa manusia harus senantiasa menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Dalam hal ini penyuluh agama memiliki peran yang signifikan ditengah-tengah masyarakat dan diharapkan dapat menjadi motivator, dinamisator, stabilitator dan teladan bagi pembinaan dan pembangunan kehidupan beragama sejalan dengan cita-cita ideal kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam menjalankan fungsinya Penyuluh agama ini melaksanakan empat bidang kegiatan secara bersama-sama, yaitu bimbingan, penyuluhan, konsultasi agama, dan pembangunan melalui agama. Karena itu, menteri agama Lukman Hakim Saifudin menegaskan bahwa penyuluh agama adalah penerang pelita di tengah kegelapan yang ada pada masyarakat dan memberikan pencerahan serta mengajarkan kebijaksanaan bagi masyarakat sekitarnya. (Dudung dkk, 2015:9)

Berdasarkan informasi yang telah di dapatkan dari hasil wawancara kepada penyuluh agama Kecamatan Pangandaran, mengatakan bahwa Pantai Pangandaran telah lama menjadi salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Dengan kondisi alam berupa pantai dan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan telah mempengaruhi karakter mereka menjadi masyarakat yang lebih keras

dalam bekerja dan bersikap. Telah disebutkan pula bahwa kesadaran beragama masyarakat sudah baik namun masih memerlukan bimbingan.

Dari kondisi tersebut beliau tergugah hatinya membantu masyarakat bersama-sama dengan dirinya memperbaiki perilaku keagamaan masyarakat pesisir diawali dengan memberikan pemahaman agama secara perlahan kepada mereka, mendekati melalui pendekatan individu dan kelompok masyarakat, mengajak anak-anak untuk mengaji di masjid dan masyarakat untuk solat berjamaah di masjid, mengajak Ibu-Ibu yang mayoritas merupakan istri nelayan untuk mengikuti kegiatan pengajian serta proses ajakan lainnya. Beliau sangat dihormati oleh masyarakat pesisir karena keramahan dan sikap terbukanya kepada siapapun sehingga momen ini menjadikan kesempatan keberhasilan dakwahnya walau ada saja yang kurang menerima ajakan kebaikannya.

Atas dasar penjelasan di atas, perilaku masyarakat sangat terkait dengan tingkat pemahaman keagamaannya. Seseorang yang beriman dan berilmu tentunya mengamalkan ilmu serta mendakwahkan agama yang dianutnya dengan sabar agar bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, orang lain dan agamanya. Oleh karena itu, perlu untuk meneliti mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan perilaku beragama masyarakat pesisir Pangandaran.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat pesisir Pangandaran ?

2. Bagaimana proses kegiatan penyuluhan agama masyarakat pesisir Pangandaran ?
3. Bagaimana perilaku beragama masyarakat pesisir Pangandaran setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan masyarakat pesisir Pangandaran.
2. Untuk melihat dan turut serta dalam proses kegiatan penyuluhan agama masyarakat pesisir Pangandaran.
3. Untuk menganalisis perilaku beragama masyarakat pesisir Pangandaran setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan perilaku beragama masyarakat, khususnya masyarakat pesisir.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa, penyuluh agama Pangandaran dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi beragama

khususnya bagi masyarakat pesisir Pangandaran untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan agama, meningkatkan kesadaran beragama serta menjadi solusi nyata dalam permasalahan beragama bagi masyarakat pesisir Pangandaran.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Ineu Inayah (2013) prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Bimbingan Keagamaan di Daerah Pesisir (Studi Deskriptif tentang Bimbingan Keagamaan di Kampung Muara Gembong Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi)”. Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan mengenai proses pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan terhadap para nelayan dan umumnya masyarakat pesisir Pantai Muara Gembong, Bekasi bahwa di daerah tersebut kesadaran beragama masyarakat sudah terlihat baik hanya saja dalam kegiatan sholat berjamaah dan pengajian jamaah masih belum bisa rutin hadir disebabkan kegiatan mencari ikan yang bergantung terhadap kondisi cuaca dan pasang surutnya air laut.

- b. Ervin Erviana (2012) prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Deskriptif Pertautan Agama dan Lingkungan di Kampung Pamalayan Pantai Santolo Kabupaten Garut) Dalam skripsi tersebut peneliti mengungkapkan bahwa perilaku beragama masyarakat nelayan Kampung Pamalayan cukup beragam. Pada aspek keyakinan dan pemahaman keagamaan mereka umumnya mengerti dan memahami tentang ajaran agama yang dianutnya. Tetapi pada aspek pengamalan, umumnya mereka kurang. Masyarakat nelayan kampung Pamalayan Pantai Santolo kurang memperdulikan keadaan lingkungan pantai yang kotor, mereka cenderung lebih peduli pada hasil tangkapan ikan dan perbaikan sampan serta jaring sebagai alat produksi. Di sisi lain, peneliti menyimpulkan berdasarkan wawancara dan jawaban angket yang telah disebarkan bahwa masyarakat nelayan kampung Pamalayan kurang memperhatikan dan melaksanakan ibadah ritual mereka, sedangkan ibadah sosial selain menjaga kebersihan pantai cukup baik, seperti saling tolong menolong dan menjaga keharmonisan diantara mereka.

Maka posisi penelitian “Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat Pesisir (Penelitian pada Masyarakat Pesisir Pangandaran)” yang mendeskripsikan mengenai peran penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya untuk mensyiarkan dakwah kaitannya dengan perilaku beragama masyarakat pesisir Pantai Pangandaran, berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya, menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu :

- a. Topik penelitian yang diangkat oleh peneliti sebelumnya yaitu mengenai bimbingan keagamaan di daerah pesisir dan perilaku keagamaan masyarakat pesisir. Sedangkan topik penelitian yang sedang diteliti saat ini yaitu berfokus pada peran penyuluh agama dalam meningkatkan perilaku beragama masyarakat pesisir.
- b. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti sebelumnya yaitu di Kampung Muara Gembong Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi dan Kampung Pamalayan Pantai Santolo Kabupaten Garut. Sedangkan tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian saat ini yaitu Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.
- c. Hasil dari penelitian sebelumnya seperti yang telah dipaparkan diatas menunjukkan adanya perbedaan. Penelitian pertama oleh Ineu Inayah menjelaskan mengenai proses pelaksanaan bimbingan agama kepada masyarakat pesisir. Penelitian kedua oleh Ervin Erviana menjelaskan mengenai perilaku beragama dilihat dari aspek ibadah ritual dan sosial masyarakat pesisir. Sedangkan penelitian saat ini akan berfokus pada peran penyuluh agama dalam meningkatkan perilaku beragama masyarakat pesisir dengan merujuk pada tiga rumusan yaitu kondisi keagamaan masyarakat pesisir Pangandaran, proses kegiatan penyuluhan agama pada masyarakat pesisir Pangandaran dan perilaku

beragama masyarakat pesisir Pangandaran setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama.

2. Landasan Teoritis

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam kedudukannya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Penyuluhan agama merupakan suatu profesi dan termasuk rumpun jabatan fungsional di bawah naungan kementerian agama yang menuntut keahlian tertentu. Penyuluh agama harus memiliki keahlian, keterampilan, dan pengetahuan di bidang penyuluhan agama. (Dudung dkk, 2015:7)

Dalam teori penyuluhan ada yang dikenal dengan teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dan Singhal yaitu proses sosial yang mengomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi dikembangkan dalam suatu proses komunikasi sosial yaitu melalui kegiatan penyuluhan. Komunikasi ini memiliki peranan yang sangat penting menuju perubahan sosial yang di kehendaki.

Penyuluh agama secara umum memiliki empat tugas yang harus dilaksanakannya, yaitu :

1. Memberikan bimbingan agama kepada masyarakat

2. Memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat
3. Berpartisipasi dalam membangun masyarakat menggunakan bahasa agama
4. Memberikan konsultasi keagamaan kepada masyarakat yang membutuhkan
(Dudung dkk, 2015:8-9)

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap keadaan lingkungan. Dengan demikian perilaku merupakan suatu perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, di dengar dan dilihat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Berdasarkan teori behaviorial, bahwa tingkah laku individu merupakan hasil dari pengalamannya terhadap lingkungan. Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

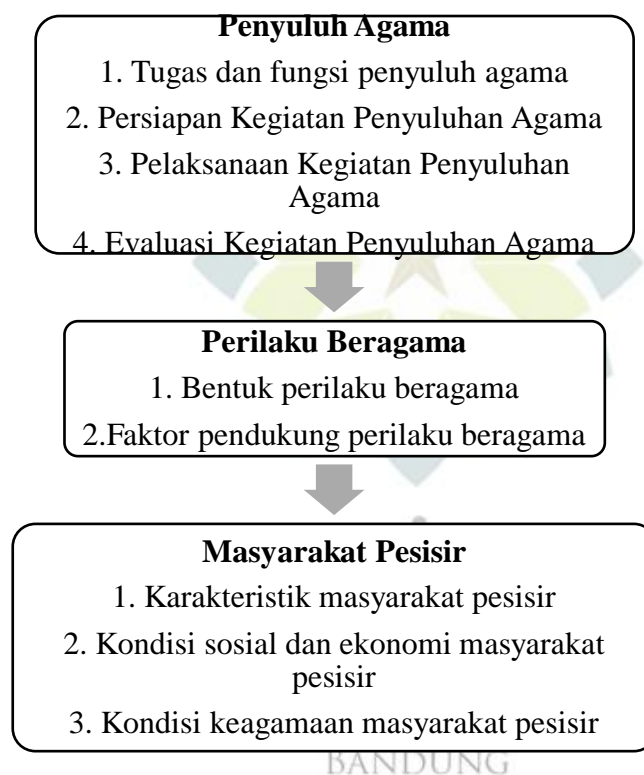
Perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan yaitu pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam. (Abdul Aziz Ahyadi,1988:28)

Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur hidup dan kehidupannya dengan bertarung melawan hantaman badai siang dan malam hari, namun tujuan mereka sekedar mencari sesuap nasi untuk bisa menghidupi

keluarganya. Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap karakteristik dan kehidupan mereka dalam bermasyarakat. (M. Cholil Mansyur: 149)

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Maka kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Konsep Penelitian

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu :

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu wilayah kecamatan Pangandaran. Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa alasan, yaitu :

- a. Terdapat kegiatan penyuluhan agama bagi masyarakat pesisir
- b. Penyuluh Agama bersikap terbuka dan ramah serta mau berbagi informasi mengenai kegiatan penyuluhan agama bagi masyarakat pesisir
- c. Terdapat sumber data yang di perlukan

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang hampir termasuk antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas dan ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. (Dedy N Hidayat, 2003:3)

Sedangkan untuk pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kegiatan Penyuluhan Agama pada masyarakat pesisir Pangandaran dan akan mendeskripsikan proses kegiatan penyuluhan agama pada masyarakat pesisir Pangandaran serta perilaku beragama masyarakat pesisir setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama dengan menggunakan teknik observasi secara langsung ke lapangan dan wawancara langsung kepada informan yang terkait langsung dengan penelitian.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk penjelasan atau deskripsi yang nantinya akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini di dapatkan langsung oleh peneliti dari sumber yang asli. Diantaranya yaitu dari penyuluh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir Pangandaran.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya.

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun ke lapangan dan juga sebagai pelaku yaitu penyuluh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir Pangandaran.

b. Teknik Penentuan Informan

Beberapa informan yang telah disebutkan di atas dijadikan sumber data dalam penelitian ini, karena didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, berpengalaman, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian penting adanya teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data dari penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga peneliti mampu memperoleh data yang dibutuhkan dan tujuan penelitian dapat tercapai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat, mengamati dan meneliti secara langsung kondisi masyarakat pesisir Pangandaran dan kegiatan penyuluhan agama yang dilaksanakan serta bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai antara data hasil wawancara dengan kenyataan kondisi di lokasi penelitian.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi dari sumber informasi yang terlibat secara langsung terkait dengan kegiatan penyuluhan agama bagi masyarakat pesisir Pangandaran. Wawancara dilakukan kepada penyuluh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir Pangandaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti fisik berupa foto, video maupun rekaman dari hasil kegiatan penelitian penyuluhan agama pada masyarakat pesisir Pangandaran yang telah dilakukan.

4. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan referensi, yakni dengan adanya data-data yang mendukung sebagai pelengkap kegiatan penelitian dan bukti telah melakukan observasi dan wawancara yaitu berupa data-data khusus yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan agama, foto-foto dokumentasi kegiatan dan teori yang didapatkan dari berbagai sumber yang merujuk terhadap penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data maka selanjutnya menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan akhir dalam penelitian. Maka analisis data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber, baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara.

- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis rumusnya masing-masing, yaitu meliputi :
- 1) Kondisi keagamaan masyarakat pesisir Pangandaran
 - 2) Kegiatan penyuluhan agama pada masyarakat pesisir Pangandaran
 - 3) Perkembangan tingkat kesadaran perilaku beragama pada masyarakat pesisir Pangandaran setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama
- c. Menyajikan secara deskriptif tentang kondisi keagamaan masyarakat pesisir Pangandaran
- d. Menyajikan secara deskriptif tentang kegiatan penyuluhan agama pada masyarakat pesisir Pangandaran
- e. Menyajikan secara deskriptif tentang perkembangan tingkat kesadaran perilaku beragama pada masyarakat pesisir Pangandaran setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama
- f. Menganalisis data-data yang sudah diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan.
- g. Setelah selesai, maka selanjutnya yaitu menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan perilaku beragama masyarakat pesisir Pangandaran.